

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia menyadari bahwa pendidikan sangat diperlukan untuk menghasilkan manusia yang terampil, produktif, inisiatif, dan kreatif karena nilai-nilai dasar yang dimiliki oleh setiap manusia seperti keimanan, akhlak, disiplin dan etos kerja serta nilai-nilai instrumen seperti penguasaan IPTEK dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan unsur pembentukan kemajuan dan kemandirian bangsa dapat tumbuh dan berkembang melalui pendidikan.

Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, salah satu tujuan dari pendidikan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan Rencana Strategis (RenStra) Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 yang menetapkan bahwa bangsa Indonesia harus memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas dan cerdas sehingga setiap warga negara mampu meningkatkan kualitas hidup dan daya saing terhadap bangsa lain di era global (Depdiknas, 2005: 1).

Pembangunan merupakan proses perkembangan, yaitu suatu proses perubahan yang meningkat dan dinamis, maka pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan tenaga-tenaga yang dapat mengikuti dan

melibatkan diri dalam proses perkembangan tersebut, ikut serta dalam kepentingan negara, bangsa dan tanah air.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM). Peningkatan mutu pendidikan sangat diperlukan di setiap aspek disiplin ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dan tanggung jawab dari semua pihak.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang merupakan ide atau gagasan baik untuk mencetak sumber daya manusia yang siap kerja dan profesional di bidang kejuruan. Lulusan pendidikan kejuruan diharapkan menjadi individu yang produktif, tangguh dan memiliki kesiapan untuk menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan dapat memenuhi persyaratan dalam bidang industri, perdagangan, jasa serta mampu berusaha dalam membuka lapangan kerja.

(SMK) Negeri 1 Lubuk Pakam adalah salah satu (SMK) yang memberikan bekal pengetahuan, teknologi, keterampilan, sikap mandiri, disiplin, serta etos kerja yang terampil dan kreatif sehingga kelak menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah yang sesuai dengan bidangnya sehingga diharapkan dapat bersaing di dunia kerja. Sesuai dengan Kurikulum 2013 SMK memiliki tujuan yaitu : (1) ada pengembangan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program studi, (2) siswa dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah, (3) kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, (4) penilaian didapat di semua aspek. Pengambilan

nilai siswa bukan hanya didapat dari hasil ujian saja tetapi didapat dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap, dan lain – lain.

SMK Negeri 1 Lubuk Pakam memiliki program keahlian Teknik Otomotif, Teknik Permesinan, Teknik Listrik, Teknik Komputer Jaringan, Teknik Fabrikasi Logam, Teknik Konstruksi dan Properti.

Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Properti adalah program keahlian yang mempersiapkan siswa agar dapat bersaing dan memenuhi kebutuhan lapangan kerja. Pada Program Keahlian ada 4 (empat) jenis Kompetensi Keahlian yaitu (1) Konstruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan, (2) Konstruksi Jalan Irigasi dan Jembatan, (3) Bisnis Konstruksi dan Properti, dan (4) Desain Permodelan dan Informasi Bangunan.

Secara umum kompetensi keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) mempelajari ilmu tentang konstruksi bangunan. Kompetensi keahlian Desain Permodelan dan Informasi memiliki tiga jenis mata pelajaran, yakni Normatif, Adaptif, dan Produktif. Dari ketiga jenis mata pelajaran ini, mata pelajaran Produktif merupakan mata pelajaran yang sangat penting, karena siswa dituntut untuk memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang menjadi bekal bagi para siswa. Adapun salah satu mata pelajaran produktif yang memiliki peranan penting dalam program keahlian teknik bangunan adalah mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah.

Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah (DDKBTPT) adalah salah satu mata pelajaran produktif yang wajib dipelajari di kelas X DPIB. Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah

menghantarkan siswa kepada dasar memahami ilmu konstruksi bangunan, syarat dan spesifikasi bahan, prosedur kerja, syarat dan spesifikasi peralatan, prosedur kerja alat ukur tanah dan prosedur kesehatan keselamatan kerja dan lingkungan hidup.

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan penulis dan keterangan dari guru wali kelas, daftar nilai yang diperoleh dari guru mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah kelas X Desain Permodelan dan Informasi Bangunan disajikan dalam Tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Perolehan Nilai Ulangan Harian Hasil Belajar Kelas X Kompetensi Keahlian DPIB (Desain Permodelan dan Informasi Bangunan) SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Predikat
2017/2018	90-100	3	8,6 %	Sangat Kompeten.
	80-89	10	28,5 %	Kompeten
	75-79	12	34,4 %	Cukup Kompeten.
	<75	10	28,5 %	Tidak Kompeten
Jumlah		35	100 %	
2018/2019	90-100	2	6,3 %	Sangat Kompeten.
	80-89	11	34,4 %	Kompeten
	75-79	8	25 %	Cukup Kompeten.
	<75	11	34,3 %	Tidak Kompeten
Jumlah		32	100 %	

Sumber: Dokumentasi Guru Mata Pelajaran DDKBDTPT Kelas X DPIB A SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2017/2018 Ganjil Genap dan Tahun Ajaran 2018/2019 Ganjil.

Dapat dilihat dari Tabel 1.1, bahwa nilai mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah pada kelas X DPIB A tahun ajaran 2017/2018 dalam kategori sangat kompeten memperoleh nilai 90-100

sebesar 8,6 % ada 3 siswa, kategori kompeten memperoleh nilai 80-89 sebesar 28,5% ada 10 siswa, kategori cukup kompeten memperoleh nilai 75-79 sebesar 34,4 % ada 12 siswa dan sisanya termasuk dalam kategori tidak kompeten memperoleh nilai di bawah 75 (<75) sebesar 28,5% ada 10 siswa.

Nilai mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah pada kelas X DPIB A tahun ajaran 2018/2019 dalam kategori sangat kompeten memperoleh nilai 90-100 sebesar 6,3% ada 2 siswa, kategori kompeten memperoleh nilai 80-89 sebesar 34,4% ada 11 siswa, kategori cukup kompeten memperoleh nilai 75-79 sebesar 25% ada 8 siswa dan sisanya termasuk dalam kategori tidak kompeten memperoleh nilai di bawah 75 (<75) sebesar 34,3% ada 11 siswa.

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah adalah 75. Menurut Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM), suatu kelas dikatakan mencapai kompetensi klasikal apabila $\geq 75\%$ diantara jumlah siswanya melewati Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Rendahnya hasil belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Slameto (2003:65), ada 2 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu (1) faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri yang terbagi menjadi 3, yaitu faktor jasmani (mencakup faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (mencakup intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan) dan faktor kelelahan; (2) faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri siswa yang terbagi menjadi 3, yaitu faktor keluarga (mencakup cara orangtua cara orangtua mendidik, relasi anggota keluarga,

suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, media pembelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan kelas, metode belajar dan tugas rumah) dan faktor masyarakat (mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat). Salah satu dari faktor eksternal adalah metode mengajar yang dilakukan guru terhadap siswa.

Model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Model mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai materi pelajaran sehingga guru tersebut menyajikan pelajaran yang tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa maupun terhadap mata pelajaran. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 penulis menilai bahwa kurangnya hasil belajar dari siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan A di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam tahun pelajaran 2017/2018 dan tahun pelajaran 2018/2019 diasumsikan oleh pemilihan model yang kurang tepat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengubah model pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode penelitian tindakan kelas.

Penulis telah melakukan observasi awal pada tanggal 18 Mei 2019, dan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah, didapati bahwa model pembelajaran

yang selama ini digunakan pada kelas tersebut adalah model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, pemberian tugas dan demonstrasi sehingga pembelajaran jenuh. Hal tersebut dapat dilihat dari: (1) masih ada siswa yang tidak merespon saat pembelajaran berlangsung, (2) kurangnya tanggung jawab siswa saat mengerjakan tugas, (3) masih ada siswa yang takut bertanya kepada guru, (4) jumlah siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan masih sedikit. Oleh siswa hanya menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru, sehingga siswa kurang termotivasi untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar dari siswa kelas X DPIB A SMK Negeri 1 Lubuk Pakam Tahun Ajaran 2017/2018 dan 2018/2019 disebabkan oleh pemilihan model yang kurang tepat. Dengan memperhatikan masalah yang telah diamati saat observasi. Maka perlu dilakukan peningkatan dalam proses belajar mengajar.

Pemberlakuan kurikulum 2013 sangat diperlukan terutama dalam peningkatan kompetensi lulusan secara terpadu pada kompetensi, afektif, dan psikomotorik. Sehingga akan diperoleh lulusan yang lebih kreatif, inovatif dan juga lebih produktif melalui penguatan dari KBK 2004 dan KTSP 2006 yang mempertimbangkan penentuan pola pikir dan tata kelola, pendalaman dan perluasan materi serta penguatan proses dan penyesuaian beban. Dengan demikian pemberlakuan kurikulum 2013 perlu didukung oleh bahan ajar yang sesuai berupa bahan ajar yang bermutu. (Sanjaya, 2006).

Mengingat pentingnya mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah ini, maka diharapkan semua siswa Desain Permodelan dan Informasi Bangunan A memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik pada mata pelajaran ini. Namun kenyataannya, masih terdapat siswa yang belum mampu menguasai mata pelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran seringkali dijumpai adanya kecenderungan siswa yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun sebenarnya mereka belum mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru. Masalah ini membuat guru kesulitan dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran.

Dilihat dari permasalahan di atas, maka solusi yang dapat diambil dalam pembelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah hendaknya guru dapat menyusun program pengajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Salah satu model mengajar yang diharap mampu meningkatkan hasil belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah adalah model pengajaran langsung (*Direct Instruction*). Menurut Arends dalam Trianto (2009:41), model pengajaran langsung adalah salah satu model mengajar yang dirancang untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu, model pengajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) terdiri dari 5 tahap aktivitas yakni orientasi, presentasi, praktek yang terstruktur, praktek di bawah bimbingan dan praktek mandiri (Joyce, Weil & Calhoun, 2009:426). Sesuai dengan namanya, inti dari model ini adalah aktivitas praktek dimana tiga tahap dalam model ini berkaitan erat dengan praktek dalam situasi bantuan yang berbeda-beda. Siswa dibimbing ketika melakukan praktek terstruktur dimana guru menuntun siswa melalui contoh dan langkah-langkah praktek. Setelah melewati praktek yang terstruktur, siswa melakukan praktek dengan cara mereka sendiri dan guru tetap mengontrol kerja siswa dengan tetap memberikan respon yang korektif terhadap ragam kesalahan yang dilakukan siswa. Setelah itu siswa melaksanakan praktek mandiri yang diberikan merupakan kelanjutan pelatihannya untuk pembelajaran berikutnya. Salah satu prinsip model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dilakukan berdasarkan panjang atau lamanya sesi masing-masing latihan (Joyce, Weil & Calhoun, 2009:426). Semakin sering seseorang mempraktekkan suatu keahlian, maka akan semakin lama waktu yang ia butuhkan untuk melupakannya. Maka diharapkan dengan digunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model *Direct Instruction* adalah pembelajaran untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa. Saat melaksanakan model pembelajaran ini, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa, selangkah demi selangkah. Guru sebagai pusat perhatian memiliki peran yang sangat dominan. Karena itu, pada *direct instruction*, guru harus bisa menjadi model yang

menarik bagi siswa. Beberapa pakar pendidikan seperti Good and Grows, 1985 menyebut *Direct Instruction* (model pembelajaran langsung) ini dengan istilah pembelajaran aktif atau diistilahkan sebagai *mastery teaching* (mengajar tuntas) oleh Hunter, 1982.

Solusi permasalahan tersebut diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengganti model pembelajaran konvensional menjadi model pembelajaran *Direct Instruction* agar siswa lebih interaktif, inspiratif dan termotivasi dalam belajar. Model pembelajaran *Direct Instruction* yang diajarkan selangkah demi selangkah sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran diharapkan lebih mendalam dan memperoleh materi dengan baik dan mantap. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam dan melakukan penelitian dalam penyusunan skripsi berjudul **“Penerapan Model Direct Instruction Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah Siswa Kelas X Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan guru mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah masih bersifat

konvensional, dan masih kurang sesuai dengan kondisi belajar mengajar.

2. Siswa kelas X Desain Permodelan dan Informasi Bangunan A tidak tertarik terhadap proses pembelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah
3. Besarnya jumlah siswa yang mendapat nilai tidak tuntas pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah pada kelas X Desain Permodelan dan Informasi Bangunan A SMKN 1 Lubuk Pakam.
4. Guru belum menggunakan model pembelajaran langsung pada siswa kelas X Desain Permodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat terlihat banyaknya masalah namun, mengingat dan mempertimbangkan waktu dan kemampuan penulis, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada hal berikut :

1. Penelitian menerapkan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).
2. Penelitian hanya dilakukan pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah khususnya kompetensi dasar 4.10.1 di kelas X Desain Permodelan dan Informasi Bangunan A SMKN 1 Lubuk Pakam

3. Hasil belajar siswa ranah psikomotorik pada kompetensi dasar 4.10.1 setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*).

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah melalui penerapan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dapat meningkatkan hasil belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah khususnya pelaksanaan pemasangan batu bata pada siswa kelas X DPIB A SMK Negeri 1 Lubuk Pakam ?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka menjadi tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui penerapan model pengajaran langsung (*Direct Instruction*) dalam meningkatkan hasil belajar ranah psikomotorik siswa kelas X Desain Permodelan dan Informasi Bangunan A SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis :
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar ranah

psikomotorik Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan Dan Teknik Pengukuran Tanah khususnya pelaksanaan pemasangan batu bata kelas X Desain Permodelan dan Informasi Bangunan A SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

2. Secara Praktis :

a. Bagi Sekolah

Sebagai pedoman dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah khususnya di X DPIB A SMK Negeri 1 Lubuk Pakam.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan mengembangkan keprofesian guru dalam memperbaiki pembelajaran yang dikelola agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Menambah keterampilan siswa dalam kelompok serta dapat bekerja sama menyelesaikan permasalahan dari materi yang diberikan guru.